

PENINGKATAN PERCAYA DIRI SISWA MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

THE IMPROVEMENT OF STUDENTS' CONFIDENCE THROUGH OF ROLEPLAYING METHOD

Oleh: Panggih Margo Santosa, PGSD/PSD, panggih_margo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri siswa menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas III SD N 1 Karang Sari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas III SD N 1 Karang Sari, yang berjumlah 28 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan skala sikap. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa berada dalam kategori tinggi dan/atau sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan percaya diri siswa setelah menggunakan metode bermain peran yaitu dari 32,14% siswa ketika pra tindakan menjadi 75% siswa pada siklus I dan menjadi 85,71% siswa yang berada pada kriteria tinggi dan/atau sangat tinggi pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan percaya diri siswa kelas III SD N 1 Karang Sari antar siklus pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Kata kunci: percaya diri, metode bermain peran

Abstract

This study aimed to increase student's self-confidence using role playing method for grade 3rd students of SD N 1 Karang Sari. This study was a classroom action research. The subjects of this study were 28 students from grade 3rd of SD N 1 Karang Sari. The design of this study used Kemmis and Mc Taggart model. This study was conducted in two cycles. Data were collected with observation technique and attitude scale. Data analysis technique was quantitative and qualitative descriptive. The success indicator of this research was if $\geq 75\%$ of the students were in the high or very high category of self-confidence. The result of this study show the improvement of student's self-confidence after using role playing method. Before the action, there were only 32,14% of the students, after cycle I it became 75% of the students, and after the cycle II, 85,71% of the students from grade 3rd were in a high and/or very high criteria. Thus, it can be concluded that there was an improvement of student's self-confidence from grade 3rd SD N 1 Karang Sari among pre-action, cycle I and cycle II.

Keywords: self-confidence, roleplaying method

PENDAHULUAN

Percaya diri harus dimiliki semua orang, karena rasa percaya diri selalu dibutuhkan seseorang disetiap kegiatan yang melibatkan orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Salirawati (2012:218) berpendapat bahwa, percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan sosial seseorang yang

memiliki kepercayaan diri yang baik agar meraih apa yang dicita-citakan.

Rasa percaya diri siswa dalam masa pertengahan, karena siswa adalah individu yang sedang mengalami masa perkembangan. Seperti yang dijelaskan Erikson (Lie, 2003: 65) bahwa, usia 6-12 tahun merupakan tahapan pertengahan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan jatuh kedalam rasa minder. Dalam masa ini siswa membutuhkan banyak bimbingan untuk

memperluas pengetahuan dan wawasannya. Siswa harus diarahkan ke hal-hal yang positif sehingga ia memiliki percaya diri yang tinggi.

Lumkin (2005: 83) menjelaskan bahwa orang yang hidup dengan kepercayaan diri yang kuat memiliki hidup yang lebih bahagia. Dari penjelasan tersebut, maka orang yang tidak mempunyai percaya diri akan takut bereksperimen sehingga kemampuannya kurang berkembang dan dapat menyebabkan semakin merosotnya rasa percaya dirinya.

Pada dasarnya kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal dan dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Supriyo (2008: 47) krisis kepercayaan diri yang tidak segera di atasi menimbulkan: 1) tidak dapat bergaul dengan teman dengan wajar, 2) proses belajar terhambat, 3) kesulitan berkomunikasi, 4) pencapaian perkembangan jadi terhambat, 5) terkucilkan dari lingkungan social, 6) depresi, dan 7) tidak berani melakukan perubahan. Hal-hal di atas menjelaskan bahwa pentingnya kepercayaan diri bagi seseorang. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Dengan memupuk percaya diri anak dari kecil maka anak akan menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.

Melalui observasi secara langsung yang dilakukan selama seminggu pada bulan Juni dan pada proses PLT selama dua bulan di SD Negeri 1 Karang Sari, peneliti melihat bahwa siswa kelas tiga pada sekolah tersebut masih memiliki

percaya diri yang rendah. Kecenderungan ini didasari dengan masih banyaknya siswa di kelas yang malu untuk menyampaikan gagasan atau ide-idenya. Mayoritas siswa pada kelas tersebut masih enggan untuk menyampaikan gagasannya tanpa harus diminta oleh gurunya. Setidaknya hanya ada 5 dari 28 siswa yang berani membacakan ataupun mengungkapkan gagasannya di depan kelas. Pemilihan siswa kelas tiga sebagai objek penelitian ini didasarkan pada persiapan proses peningkatan pada percaya diri, yang nantinya pada kelas empat siswa tersebut akan dituntut untuk bisa tampil mandiri di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Faktor kepercayaan diri menjadi faktor yang penting, sehingga apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri biasanya siswa enggan untuk aktif di dalam proses pembelajaran khususnya untuk maju di depan kelas.

Semua permasalahan di atas dapat di atasi dengan menggunakan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung. Oleh karena itu, langkah lebih baiknya apabila guru bisa memberikan kesempatan lebih bagi siswanya untuk mengembangkan percaya dirinya. Widodo (2011: 6) menjelaskan apabila anak dianggap sebagai anak kecil baik oleh orang tua, guru maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri dan dampaknya anak kurang percaya diri. Maka siswa harus diberi kepercayaan dan diberi kesempatan lebih untuk mengolah dirinya sendiri.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa adalah metode bermain peran. Selaras dengan pendapat Uno (2010: 26) bahwa bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jatidiri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Sesuai dengan penelitian Nur Ida Farida dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri yang Mengalami Pubertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing Di Kelas VII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014” yang dilaksanakan pada tahun (2014) Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa. Sebelum dilakukan tindakan, hanya 50% siswa remaja putri yang berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan tindakan menjadi 78% siswa remaja putri yang berada pada kategori tinggi dan penelitian Sundari “Peningkatan Percaya diri Melalui Bermain Peran pada Anak Kelompok B Di TK Pertiwi 03 Tambak Mojosongo Boyolali Tahunpelajaran 2011/2012” yang dilaksanakan pada tahun (2012) Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa. Sebelum dilakukan tindakan Prasilkus, rasa percaya diri anak berada pada 41%. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan permainan bermain peran, rasa percaya diri anak menunjukkan peningkatan yakni pada siklus I

mencapai 52%, siklus II mencapai 74%, dan siklus III mencapai 84%.

Lalu Roestiyah (2008: 90) menjelaskan bahwa dengan metode bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Lebih jelasnya, Sugihartono, dkk. (2013: 83) menjelaskan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan penghayatan, tanggungjawab, dan terampil memaknai materi yang dipelajari. Dengan alasan tersebut, maka diharapkan dengan metode bermain peran dapat merangsang perembangan potensi dan percaya diri siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat tiga tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan & pengamatan dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karang Sari, Kulon Progo, Provinsi D.I.Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Karang Sari, Kulon Progo, yang berjumlah 28 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi pada mata pelajaran IPS yang sesuai dengan metode bermain peran. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu pedoman observasi dan skala sikap serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi ketika pelaksanaan dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain. Pengamatan terhadap proses tindakan yang dilaksanakan, dilakukan untuk melihat kepercayaan diri siswa sesuai dengan pedoman kriteria percaya diri dan sebagai panduan refleksi di tahap berikutnya.

3. Refleksi

Refleksi merupakan merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam

mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan guru dan dosen pembimbing untuk menentukan langkah berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan skala sikap percaya diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala sikap percaya diri. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana, sedangkan skala sikap percaya diri digunakan untuk menguji subjek agar mendapatkan data dari hasil tindakan. Data ini merupakan bagaimana sikap siswa dari sebuah pernyataan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas dan observasi selama pra siklus penelitian dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa kelas III SD N 1 Karang Sari memiliki tingkat percaya diri yang rendah pada proses pembelajaran IPS. Oleh karena itu, permasalahan yang ada di kelas III SD N 1 Karang Sari harus segera diselesaikan dengan harapan jika siswa memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan berdampak pada prestasi siswa tersebut. Percaya diri dibutuhkan seseorang untuk

bertindak sebagai makhluk sosial. Mustari (2014: 51) menjelaskan percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti di kelas III SD N 1 Karang Sari pada pembelajaran IPS selama pra siklus menunjukkan bahwa siswa kelas tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Dari hasil pengamatan di kelas tiga, siswa berjumlah 28 siswa. Dari 28 siswa pada kelas tiga, hanya lima siswa yang aktif berperan dalam pembelajaran dengan berani mengangkat tangan, berpendapat dan memimpin doa. Masih banyak siswa yang takut untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut berbanding terbalik dari penjelasan Mardatillah (2010: 176) jika seseorang mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya, adalah salah satu ciri orang yang memiliki rasa percaya diri. Artinya siswa mampu menghadapi tekanan dalam dirinya dan berani menampilkan kemampuannya. Meskipun siswa tersebut tidak memiliki jawaban yang pasti benar. Adapun hasil observasi dari siswa sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Percaya Diri Siswa Pra Siklus

Persentase (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa (%)
86-100	Sangat tinggi	3	10,71
76-85	Tinggi	6	21,42
60-75	Sedang	15	53,57
55-59	Rendah	3	10,71
<54	Sangat rendah	1	3,57

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa hanya tiga siswa yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan hanya enam siswa yang berada pada kategori tinggi. Artinya hanya sembilan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik.

Siswa belum memiliki inisiatif untuk bertanya ataupun menanggapi sebuah permasalahan dan menunggu teman untuk mengangkat tangan ketika guru memberikan sebuah permasalahan. Berbeda dengan penjelasan di atas, siswa berani maju ketika mereka bergerombol. Bahkan ketika mereka tidak mengetahui materi yang ditugaskan untuk dijelaskan di depan siswa tersebut tetap berani maju ketika bersama-sama.

Ketika berkelompok beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terlihat dominan dan memiliki inisiatif untuk mengatur teman dalam kelompok mengerjakan yang terbaik. Menurut Lie (2003: 4) percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah dan mempunyai keberanian untuk meningkatkan prestasinya di dalam situasi apapun. Selain berani bertindak secara individu ciri siswa yang memiliki percaya diri yang baik akan terlihat juga ketika berkelompok.

Pada dasarnya siswa yang tidak berani maju sendirian karna mereka takut bagaimana orang lain memandang dirinya ketika siswa tersebut salah. Siswa merasa dirinya ingin dipandang dan dilihat sebagai siswa yang mampu dan ketika secara individu diberikan kesempatan untuk maju siswa akan memiliki konsep yang terbalik yaitu takut

gagal. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Lumkin (2005: 32) bahwa kepercayaan diri yang sejati berarti kita memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif. Siswa merasa harga dirinya akan dipandang rendah ketika gagal dan rasa cemas itu menekan keberaniannya. Metode pembelajaran harus sesuai karakteristik anak bahwa Sumantri (2015: 154-155) anak usia SD memiliki ciri sebagai berikut (1) senang bermain (2) senang bergerak (3) senang bekerja dalam kelompok (4) senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung.

Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah rendahnya rasa percaya diri dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Sesuai dengan hal tersebut, Uno (2010: 26) berpendapat bahwa, bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jatidiri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas III SD N 1 Karang Sari.

Maka dari itu, disusunlah perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I yang bertujuan agar dapat meningkatkan percaya diri siswa yang dilihat dari hasil observasi di kelas III SD N Karang Sari. Dari pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I, banyak perubahan yang terjadi pada sikap siswa yang memperlihatkan perkembangan sikap percaya diri yang lebih baik.

Penggunaan metode bermain peran yang melibatkan siswa secara langsung membuat siswa antusias akan pembelajaran. Selain itu, materi dan desain pembelajaran yang fleksibel membuat siswa semakin nyaman mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada pembelajaran pertama siswa masih kurang mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Ketika apersepsi siswa masih terlihat ramai, sehingga ketika siswa diajak berdiskusi untuk menentukan topik pembelajaran kurang diserap siswa dengan baik. Setelah itu, beberapa siswa fokus bermain dengan teman sebelahnya dan menghambat pada tahapan berikutnya yaitu ketika pemaparan materi dan dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi empat kelompok. Beberapa siswa menolak berkelompok dengan kelompok yang sudah ditentukan, kemudian guru mensiasati dengan menukar dengan siswa lain. Proses berdiskusi kurang berjalan dengan baik karena jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelompoknya, sehingga ketika waktu pementasan tiba masih banyak siswa yang belum hafal dan paham peran yang didapatnya. Kemudian guru menyuruh salah satu kelompok untuk maju mementaskan meskipun dengan bantuan teks. Pada tahap selanjutnya siswa lain menanggapi pementasan yang telah berlangsung. Proses tersebut diulang hingga pada kelompok terakhir yang maju kedepan kelas. Pada proses pengamatan siswa yang bertugas mengamati sibuk bermain sendiri karena kurangnya pengawasan guru. Seharusnya menurut Listyandari (2011: 99) dalam

menghadapi siswa yang tidak percaya diri guru harus rajin mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan harus terus memotivasinya. Pada akhir pembelajaran guru memberi penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran.

Pembelajaran kedua siswa lebih tenang dan lebih mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap apersepsi siswa mulai tertarik untuk menanggapi guru. Selanjutnya seperti pembelajaran sebelumnya siswa diajak untuk berkelompok, perbedaannya adalah pada pembelajaran kedua siswa dibagi menjadi tujuh kelompok dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, sehingga setiap siswa dalam kelompok mendapat porsi yang hampir sama serta proses diskusi lebih kondusif. Guru memberikan kesempatan pada kelompok yang lebih menguasai untuk maju terlebih dahulu. Setelah tiga pementas pertama, guru membimbing siswa untuk mengevaluasi dan memberi tanggapan pada kelompok yang telah maju. Guru menunjuk dan membimbing siswa yang kurang aktif ketika menanggapi. Kemudian dilanjutkan pementasan tahap kedua dan proses menanggapi yang kedua. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dengan cara memberi tebak tebak tentang materi yang telah diajarkan. Kemudian salah satu siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran pada siklus siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan, berpendapat, berdiskusi di dalam kelompok dan maju kedepan kelas. Dari proses tindakan selama siklus I siswa lebih

memiliki keberanian dan percaya diri. Hal ini dibuktikan melalui hasil dari observasi dan skala percaya diri siswa pada siklus I. Berikut persentase percaya diri siswa setelah tindakan pada siklus I.

Tabel 2. Persentase Percaya Diri Siswa Siklus I

Persentase (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa (%)
86-100	Sangat tinggi	5	17,85
76-85	Tinggi	16	57,14
60-75	Sedang	6	21,42
55-59	Rendah	1	3,57
<54	Sangat rendah	0	0

Pada siklus I siswa sudah mengalami peningkatan percaya diri, meskipun demikian masih terdapat beberapa kekurangan dan aspek yang perlu diperbaiki. Dari hal tersebut peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, pada tahap ini adalah melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan memperbaiki hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I agar pelaksanaan tindakan dapat sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siklus II bertujuan untuk memenuhi kriteria keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa berada pada kategori tinggi/ sangat tinggi.

Pada pembelajaran pertama siswa sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena sudah memahami langkah-langkah pembelajaran pada siklus I. Ketika apersepsi siswa sudah tenang ketika diajak berdiskusi untuk menentukan topik pembelajaran. Setelah berdiskusi siswa diajak memahami kembali materi yang diajarkan, setelah mengulas materi siswa diajak berelompok. Siswa

dibagi menjadi tujuh kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Setelah siswa menempatkan diri sesuai dengan kelompok masing-masing siswa diarahkan untuk berlatih dan berdiskusi tentang teks yang diterimanya. Proses berdiskusi berjalan dengan baik karena jumlah siswa yang lebih sedikit disetiap kelompoknya, sehingga ketika waktu pementasan tiba siswa lebih meahami peran yang didapatnya. Selain itu, karena teks sudah dibagikan pada hari sebelum pembelajaran berlangsung untuk lebih menghafalnya. Kemudian guru menawarkan kelompok untuk maju mementaskannya. Karena siswa sudah menguasai cerita, pementasan berjalan dengan baik hingga pada kelompok ketiga. Dilanjutkan pada tahap selanjutnya siswa lain menanggapi pementasan yang telah berlangsung, dan beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai berani menanggapi dan dilanjutkan guru menunjuk siswa yang kurang aktif untu menanggapi. Proses tersebut diulang pada pementasan tahap kedua hingga pada kelompok terahir yang maju kedepan kelas. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dengan cara memberi tebak tebakan tentang materi yang telah diajarkan. Kemudian salah satu siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

Pembelajaran kedua pada siklus II siswa lebih tenang dan lebih mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap apersepsi siswa aktif karena tertarik untuk menanggapi guru. Selanjutnya seperti pembelajaran sebelumnya siswa diajak

untuk berkelompok, kelompok sebelumnya sudah dibentuk pada hari sebelumnya dan pembagian teks dimaksudkan agar siswa lebih menguasai teks cerita ketika proses bermain peran berlangsung. Ditahap bermain peran yang pertama guru memberikan kesempatan pada kelompok yang berinisiatif untuk maju terlebih dahulu. Setelah tiga pementas pertama, guru membimbing siswa untuk mengevaluasi dan memberi tanggapan pada kelompok yang telah maju. Karena beberapa siswa sudah mulai berani untu menanggapi, guru hanya membimbing siswa ketika menanggapi. Kemudian dilanjutkan pementasan tahap kedua dan proses menanggapi yang kedua. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dengan cara memberi tebak tebakan tentang materi yang telah diajarkan. Kemudian salah satu siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru. Siswa antusias pada tahap menyimpulkan pelajaran karena memiliki rasa percaya diri yang baik. Siswa sudah memiliki ciri percaya diri sesuai pendapat Lauser (Ghufron, N. & Rini R.S., 2011: 35-36) yang menyatakan beberapa karakteristik kepercayaan diri di antaranya keyakinan diri dan bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran pada siklus II mayoritas siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan, berpendapat, berdiskusi didalam kelompok dan maju kedepan kelas dengan tenang, memiliki keberanian dan percaya diri. Berikut persentase percaya diri siswa setelah tindakan pada siklus II.

Tabel 3. Persentase Percaya Diri Siswa Siklus II

Persentase (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa (%)
86-100	Sangat tinggi	13	46,42
76-85	Tinggi	11	39,28
60-75	Sedang	3	21,42
55-59	Rendah	1	3,57
<54	Sangat rendah	0	0

Berikut diagram ditampilkan perbandingan tingkat percaya diri siswa dari pra siklus, siklus I hingga siklus II.



Gambar 2. Diagram Percaya Diri Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa percaya diri pada setiap siklus mengalami peningkatan hingga pada akhir siklus II. Tingkat percaya diri siswa dari siklus pra tindakan, siklus I dan pada siklus II selalu mengalami peningkatan. Sudah 24 siswa yang berada pada kriteria yang diharapkan. Artinya, sudah ada 85,71% dari jumlah siswa yang berada pada kriteria yang diharapkan. Maka dari itu, tindakan peneliti ini sudah mencapai pada tujuan penelitian. Alasan ini digunakan untuk menghentikan penelitian karena hasil dari tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan.

Pada siklus ke-II ini siswa lebih bertanggungjawab dengan lebih memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung dan menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Mardatillah (2010: 176) menyampaikan seseorang yang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya salah satunya adalah sikap tenang dan tidak menyalahkan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan, bahwa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS kelas III SD N 1 Karang Sari meningkat dengan menggunakan metode bermain peran. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lain didalam kelompok, bekerjasama, tidak takut salah, berani tampil dan berani menjadi orang lain. Siswa diarahkan memaksimalkan potensi di dalam dirinya dengan cara yang ringan. Dijelaskan oleh Pudjiastuti (2010: 40) bahwa percaya diri diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Ketika siswa sudah memiliki keyakinan dan mampu menampilkan peran yang didapat, siswa tersebut memiliki percaya diri yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

metode bermain peran pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD N 1 Karangasari. Percaya diri siswa meningkat ditandai dengan siswa tidak bergantung pada siswa lain, berani bertindak, optimis, tidak menyalahkan orang lain dan lebih bertanggungjawab. Pada akhir tindakan siklus II menunjukkan peningkatan percaya diri pada keseluruhan siswa dengan 24 siswa atau 85,71% dari jumlah siswa berada pada kategori yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, hendaknya guru lebih banyak berlatih kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran sehingga guru menguasai maksud dan tujuan dari setiap tahapan, memberikan motivasi kepada siswa yang pasif agar siswa berani dalam bertindak, terutama dalam keaktifan bertanya dan berpendapat, memberikan perhatian dan kesempatan yang sama pada setiap siswa, sehingga tidak adanya siswa yang merasa kurang percaya diri. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan siswa dengan cara kedepannya merekomendasikan guru untuk menggunakan metode pembelajaran bermain peran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ghufron, N. & Rini R.S (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lystyandari, R (2011). *Parenting tiada batas*. Jakarta: Gramedia.

Lumpkin, A (2005). *You Can Be Positive, Confident and Courageous*. (Terjemahan Astrid Gisella G.). __. Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2003 oleh Winning Publications).

Lie, A (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Mardatillah (2010). *Pengembangan Diri*. Balikpapan: STIE Madani.

Mustari, M (2014). *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pudjiastuti, I (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.15, 37-49.

Roestiyah, N. K (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salirawati, D (2012). *Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirahusaha Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik*. *Jurnal pendidikan Karakter*, Nomor II tahun 2, 218-219.

Sugihartono, dkk (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sumantri, S.M (2015). *Sstrategi Pembelajaran*. Jakarta: RajawaliPers

Supriyo (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak

Uno, H. B (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo, H (2011). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Sindur Press.